



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

KERAWANAN PANGAN AKIBAT KRISIS IKLIM

Anih Sri Suryani

Analisis Legislatif Ahli Madya
anah.suryani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Pemerintah daerah Yahukimo telah menetapkan status tanggap darurat bencana di wilayahnya sejak 21 Oktober hingga 1 November 2023 setelah 23 orang di Distrik Amuma, Yahukimo, Provinsi Papua Pegunungan, dilaporkan meninggal dunia akibat kelaparan. Hal ini bukan merupakan kejadian yang pertama. Bulan Agustus lalu, dilaporkan sekitar enam orang meninggal karena kelaparan di Kabupaten Puncak, Provinsi Papua Tengah. Di Kabupaten Lanny Jaya, tahun lalu, tiga orang dilaporkan meninggal dunia akibat wabah kelaparan. Bencana kelaparan tersebut dipicu oleh curah hujan yang tinggi yang menyebabkan tanaman warga seperti ubi dan petatas gagal panen. Kondisi ini menyebabkan warga kehilangan sumber makanan hingga menyebabkan kelaparan.

Krisis iklim telah menambah kerentanan pangan masyarakat di pulau-pulau atau daerah terpencil yang telah mengalami pergeseran pola konsumsi. Di Nusa Tenggara Timur, selain Siklon Seroja yang menghancurkan lahan pertanian pada April 2021, petani makin sering mengalami gagal panen karena pola hujan yang berubah. Di Pulau Flores dan Adonara, kegagalan panen jagung dipicu fenomena La Nina yang terjadi beruntun sepanjang 2020-2022. La Nina juga telah menyebabkan peningkatan serangan belalang kembara di Sumba, yang menyebabkan kegagalan panen biji-bijian seperti padi dan jagung. Ketidakpastian cuaca juga menyebabkan penurunan hasil panen dan tanamanan komoditas tahunan di beberapa daerah lainnya di Indonesia seperti di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara (tanaman jagung), Buton Tengah (penghasil kacang mete), dan Banjarnegara (tanaman kopi).

Perubahan iklim membawa banyak dampak pada sektor pertanian, seperti mengundang banyak hama, atau terjadinya kegagalan karena musim kemarau yang panjang atau curah hujan yang tinggi dan membuat kuantitas dan kualitas padi dan tanaman lainnya menurun. Suhu atau temperatur bumi secara global saat ini naik 1,2 derajat Celsius. Angka tersebut dipandang sebagai angka yang kecil, padahal itu adalah angka yang besar dan mematikan. Banyak fenomena ekstrem, bencana hidrometeorologi yang diakibatkan pemanasan global tersebut. Bencana kelaparan sebagaimana yang diprediksi organisasi pangan dunia FAO akan terjadi di tahun 2050 adalah ancaman nyata. Situasi ini bukan hanya menjadi ancaman bagi Indonesia atau terbatas negara-negara berkembang saja. Melainkan seluruh negara-negara dunia menghadapi ancaman yang sama jika tidak ada langkah konkret untuk mengatasi krisis iklim.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa ancaman perubahan iklim dan krisis pangan belum terlalu terlihat di Indonesia, karena ketersediaan sumber daya alam masih cukup melimpah dan kondisi geografis Indonesia yang memungkinkan produksi pertanian tetap berjalan sepanjang tahun. Namun, jika situasi iklim global saat ini tidak direspon secara serius maka Indonesia bisa terlambat untuk mengantisipasi bencana kelaparan pada tahun 2050.

Ketahanan pangan nasional Indonesia, dihadapkan pada tantangan besar berupa kenaikan populasi penduduk di tengah produksi pangan yang cenderung stagnan. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai lompatan sebagai langkah mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Tidak hanya di sisi teknologi, namun juga di sisi sumber daya manusia (SDM) yang terus di-*upgrade*

sesuai tuntutan dan kebutuhan yang semakin kompleks. Khusus di sektor pertanian, perlu terus dilakukan penguatan literasi iklim dan cuaca kepada para petani dan penyuluh pertanian sebagai langkah mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Sekolah lapang iklim (SLI) terus digelar di seluruh penjuru Indonesia dengan menysasar berbagai komoditas unggulan pertanian. Demikian juga, informasi kondisi iklim terkini dari BMKG sudah seharusnya digunakan sebagai salah satu referensi atau bahan pertimbangan pengambilan keputusan serta rekomendasi dalam sistem pemantauan ketahanan pangan nasional. Data dan informasi tersebut berupa anomali iklim global, monitoring kondisi iklim, dan prediksi iklim.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kerawanan pangan akibat krisis iklim adalah pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan menggabungkan metode pertanian tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pertanian berkelanjutan juga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, menghemat air dan energi, serta meningkatkan produktivitas tanaman. Di samping itu pengembangan sistem pangan lokal dan pemberian akses warga atas lahan menjadi kunci penting membangun ketahanan pangan di pulau-pulau terpencil seperti Papua, NTT, dan Sulawesi. Pengembangan sistem pangan lokal dengan memahami pola-pola penyediaan sumber makanan di lingkungan sekitar membuat masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, seperti berasal dari pekarangan rumah, kebun, hutan, hingga kawasan pesisir dan laut.

Atensi DPR

Ketergantungan pada ekonomi nasional dan penyeragaman jenis makanan pokok (bukan sistem pangan dan jenis lokal) menyebabkan semakin renggangnya hubungan masyarakat dengan sumber daya hayati lokal. Pada saat terjadi fenomena iklim yang mengganggu sektor pertanian, hal tersebut turut memicu peningkatan kerentanan pangan khususnya di daerah-daerah terpencil.

Dalam jangka pendek, Komisi IV DPR RI perlu memastikan agar pemerintah menyediakan stok makanan pokok tetap aman sepanjang tahun khususnya di daerah-daerah yang rawan pangan. Sedangkan dalam jangka panjang Komisi IV DPR RI perlu terus mendorong pemerintah untuk mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan, misalnya dengan menyiapkan bibit pangan lokal unggul yang tahan dengan cuaca ekstrem dan juga diversifikasi pertanian (usaha penganekaragaman tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu sumber). Kemudian membentuk komunitas pertanian di kalangan masyarakat agar saling membantu juga penting sehingga mereka mampu mempersiapkan stok pangan secara berkelanjutan.

Sumber

bbc.com, 27 Oktober 2023;

bmkg.go.id, 7 Juli 2023;

Kompas, 25,26, dan 27 Oktober 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



[@anlegbkdoofficial](#)



EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

Ekkuinbang
Mandala Harefa
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.